

PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial

¹Mohammad Maulana Iqbal, ²Imam Muklas, ³Fitriani Dina Atmaja,
⁴Mochamad Fadhilah Akbar dan ⁵Agus Mahfud Fauzi.

^{1,2,3,4,5} Prodi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: mohammad.17040564094@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Based on the legal provisions and the existing norm values that CSWs are prohibited in Indonesia. However, CSWs are still commonly found in social life. The research began with a Chinese funeral complex, Kembang Kuning Surabaya, which was used as the location of a prostitute. The research objective is to identify the position of religious values in CSWs, identify social reality in CSWs, and identify a person's rational choice to become CSWs. While the research method used is descriptive qualitative through data collection techniques according to observation and interviews. James S. Coleman's rational choice theory is used to analyze the data found. The results showed that the position of religion still exists within a prostitute. The responsibility to make ends meet and the demands to pay large amounts of debt are the reasons for someone to become a prostitute.

Keywords: Prostitute, Religion, and Rational Choice

Abstrak

Berdasarkan ketentuan hukum dan nilai norma yang ada bahwa PSK dilarang di Negara Indonesia. Namun, PSK masih banyak dijumpai dalam kehidupan sosial. Penelitian ini berawal dari kompleks pemakaman Tionghoa, Kembang Kuning Surabaya yang dijadikan lokasi PSK. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kedudukan nilai agama pada PSK, mengidentifikasi Realitas sosial pada PSK, dan mengidentifikasi pilihan rasional seseorang untuk menjadi PSK. Sedangkan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data sesuai observasi dan wawancara. Teori pilihan rasional James S. Coleman digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan agama masih ada didalam diri seorang PSK. Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup dan tuntutan membayar hutang dengan jumlah besar merupakan alasan seseorang menjadi PSK.

Kata Kunci: PSK, Agama, dan Pilihan Rasional.

Pendahuluan

Pekerja Seks Komersial atau PSK adalah individu yang menjual jasa untuk melakukan hubungan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan uang.¹ Bentuk pelayanannya dengan memberikan jasa berupa tubuhnya

¹ Ratna Nengsih, "Kehidupan Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

untuk disewakan. Di Indonesia sendiri pekerja seks ini sering disebut masyarakat sebagai *sundel* yang artinya itu sebutan untuk seorang perempuan yang memiliki pandangan buruk di masyarakat².

Mereka para pekerja seks berani menanggung beban yang berat secara individu yaitu mengorbankan masa depannya hanya sekedar mendapatkan uang. Padahal kalau di teliti secara mendalam, uang hasil kerjanya itu tidak hanya dinikmati sendiri namun juga harus digunakan untuk membayar uang keamanan, membayar mucikarinya, uang kamar dan lainnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa mereka termasuk orang yang kurang beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual di antara pekerja seks dan pelanggannya³.

Kegiatan seksualitas di Indonesia dengan di negara-negara barat sangatlah berbeda. Di negara-negara barat menganut sistem bebas berekspresi jadi mudah ditemui berbagai keperluan seks. Namun, di Indonesia praktik seksualitas sangat dilarang keras baik oleh aturan negara, agama maupun secara sosial di masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari kultur masyarakat Indonesia yang segala aspek kehidupan telah diatur oleh norma di masyarakat.

Meskipun berbagai larangan telah dikumandangkan di Indonesia, tidak menutup kemungkinan kegiatan seksual itu tidak ada di Indonesia. Bahkan terdapat beberapa kegiatan seksual yang tidak mengenal batasan usia mulai dari remaja sampai orang tua. Semua ini karena anak-anak dibawah umur dengan sangat mudah bisa melihat kegiatan seksual di internet. Secara langsung praktik pornografi dilarang di ruang publik tapi secara sembunyi tetap bisa dilakukan⁴.

Ada banyak faktor yang melatar belakangi seseorang masuk ke dunia malam seperti karena masalah kemiskinan dan tidak mempunyai keahlian khusus untuk bisa masuk sektor formal. Selain itu juga bisa karena faktor dalam keluarga seperti kurang perhatian antar anggota keluarga. Dampak yang ditimbulkan pun juga sangat besar. Menurut Kartono bahwa dampak yang ditimbulkan dari pekerja seks adalah menimbulkan penyakit kelamin dan penyakit kulit⁵.

Rendahnyanya daya saing para pekerja, khususnya bagi para pendatang yang dikarenakan minimnya keterampilan dalam hal pekerjaan, minimnya, pengalaman dan koneksi menjadikan para pendatang tidak dapat memasuki

² Hastuti Marlina & Elmia Kursani Harnani, Yessi, *Teori Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015).

³ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta: LkiS, 2010).

⁴ Syam.

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

pekerjaan formal. Salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan uang dengan cepat dan tidak membutuhkan keterampilan yang berarti, menjadikannya menjadi PSK. PSK menjadi pilihan saat desakan ekonomi semakin menghimpit, karena tidak memerlukan ijazah pendidikan yang tinggi, dan juga keterampilan untuk menggeluti pekerjaan tersebut. Praktek prostitusi di makam kembang kuning masih berjalan hingga saat ini. Kembang kuning menjadi tempat para pria hidung belang yang ingin mencari kenikmatan sesaat. Setelah ditutupnya prostitusi fenomenal di dunia yaitu "Gang Dolly", tidak menjadikan kegiatan prostitusi berhenti, namun menjadi semakin liar dan dilakukan secara diam-diam, seperti yang terjadi di Pemakaman Kembang Kuning ini.

Kembang Kuning adalah salah satu lokasi yang ada di Kota Surabaya. Lokasi ini persis berada di makam china yang cukup luas. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja seks di kembang kuning mengatakan bahwa karena desakan kebutuhan dan ekonomi keluarga yang terus menipis dia masuk ke dunia malam tersebut dan keinginan keluar dari dunia malamnya ada namun itu sulit dilakukan karena kebutuhan akan uang selalu menjadi keharusan. Selain itu dia juga harus menjadi tulang punggung keluarganya dan anaknya yang masih duduk di bangku sekolah.

Agama merupakan hal yang privasi bagi tiap individu, termasuk bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK). Pekerja Seks Komersial (PSK) menyadari bahwa pekerjaan yang di gelutinya merupakan hal yang keliru dalam tatanan agama. Agama dalam kehidupan masing-masing individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Agama sebagai bagian dari pengalaman pribadi memberikan pemahaman dan makna yang berbeda-beda oleh penganutnya, PSK menyadari apa yang dilakukan menyimpang dari norma agama, mereka tidak melakukan ibadah, namun dalam pemahamannya, mereka meyakini bahwa Allah selalu ada dalam hatinya.

Sedangkan mengenai Riset perihal PSK dan Agama bukanlah penelitian yang baru dikalangan akademisi. Melainkan telah banyak penelitian yang menyerupai ini. Disini akan memaparkan beberapa penelitian berupa karya ilmiah yang memiliki tema sejenis. Pemaparan penelitian terdahulu guna untuk menunjang bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Mukramin, memaparkan bahwa Kehadiran tempat prostitusi memunculkan respon beragam di tengah masyarakat. Ada yang menolak, sebab kegiatan prostitusi dapat merusak dan hanya berimplikasi pada hal yang negatif. Berbeda dengan berpendapat menerima, alasannya karena menguntungkan untuk individu pada

masyarakat. Bahkan ada pula yang bersikap acuh tak acuh tidak mau tau menau mengenai kehadiran prostitusi. Sedangkan pada aspek agama, PSK memiliki metode eksresi tersendiri dalam keberagamaannya. Terkadang juga PSK mengikuti ritual keagamaan Bersama masyarakat lainnya ⁶.

Penelitian kedua dilakukan oleh Destrianti & Harnani mengungkapkan bahwa PSK di Jondul memiliki masa waktu yang berbeda-beda. Ada yang telah lama berbulan-bulan telah bekerja di tempat tersebut. Tetapi ada pula yang masih beberapa hari baru bekerja di tempat tersebut. Tarif yang dibandrol berkisar 100-200 ribu. Alasan mereka memutuskan untuk bekerja ditempat tersebut karena himpitan ekonomi, keluarga bahkan permasalahan rumah tangga. Sedangkan info mengenai pekerjaan tersebut didapatkan dari temannya sendiri. Meskipun mereka telah mengetahui resiko yang harus ditanggung ketika bekerja menjadi PSK ⁷.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahayu memuat tentang fenomena pertaubatan yang dilakukan oleh PSK. Pertaubatan tersebut dilakukan secara perlahan dengan pendekatan yang sangat intensif. Pendekatan tersebut melalui metode spiritualitas dengan metode pemberian ceramah. Pemberian ceramah tersebut merupakan bentuk dari penumbuhan kesadaran pada PSK mengenai perbuatannya. Akhirnya pada tahap pengalihan pekerjaan PSK menjadi pekerjaan yang halal menurut tuntunan agama ⁸.

Pemaparan penelitian terdahulu ini sebagai landasan bahwa penelitian yang telah dilakukan ini memiliki aspek-aspek yang berbeda. Selain berbeda dari aspek lokasi penelitian, penelitian ini juga memiliki sudut pandang yang berbeda. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini melihat kedudukan agama bagi para PSK. Bukan lagi hanya sekedar makna agama bagi PSK. Ditambah penelitian ini melihat dalam perspektif pilihan rasional yang dipilih PSK untuk melakukan tindakannya tersebut. Tentunya berbagai timbangan telah diperhitungkan hingga memunculkan PSK sebagai pilihan rasional.

James S. Coleman, seorang sosiolog asal Amerika yang pernah mengemukakan sebuah teori pilihan rasional. Menurut Coleman, realitas

⁶ Sam'un & Muhammad Nawir Mukramin, "Kehidupan Prostitusi Dan Agama (Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial Di Tanjung Bira Kab. Bulukumba)" VI, no. 1 (2018): 21-32.

⁷ Febri Destrianti and Yessi Harnani, "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016," *Jurnal Endurance* 3, no. 2 (2018): 302, <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>.

⁸ Titik Rahayu, "Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual," *Jurnal Al Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 1689-99, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

sosial yang sangat kompleks didalam masyarakat hanya dapat dipahami melalui sistem sosial yang berlaku. Sedangkan sistem sosial yang berskala makro tersebut hanya dapat dipahami dengan realitas yang berskala mikro yakni individu. Pemahaman atas realitas yang mikro mampu memperjelas sekaligus sebagai perwakilan atas fenomena yang skalanya makro. Orientasi individu mampu memengaruhi realitas sosial. Pengaruh tersebut atas sebab individu dengan individu yang lain saling memengaruhi. Interaksi yang dilakukan antar individu ini dilihat sebagai konsekuensi dari realitas tingkat sistem, yakni realitas yang tidak mampu diterka oleh individu⁹. Sehingga timbul sebuah korelasi antara realitas mikro dan makro dalam sebuah tatanan di masyarakat.

Teori pilihan rasional Coleman menitik beratkan pada dua fokus kajian utama. Pertama yakni aktor, bagi Coleman aktor sebagai subjek individu dalam realitas. Aktor disini merupakan pelaku realitas sosial yang menggunakan rasionalitasnya untuk memilih suatu pilihan yang tersedia. Pemahaman rasionalitas aktor dalam memilih pilihan akan berimplikasi pada realitas sosial itu sendiri. Inilah yang dimaksud dari korelasi antara realitas yang berskala mikro dan makro. Tidak benar, jika realitas makro dan mikro tidak memiliki hubungan sama sekali. Coleman telah mampu membuktikan bahwa ada korelasi didalamnya.

Kedua yakni sumber daya, yakni sebuah preferensi yang menarik perhatian bagi aktor untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sumber daya ini harus mampu dijangkau atau dikontrol oleh aktor itu sendiri. Bagi teori pilihan rasional, tidak terlalu mengusik mengenai apa yang akan menjadi preferensi maupun yang akan menjadi sumber daya pilihan yang dipilih oleh aktor. Tidak melihat sisi negatif maupun positif yang terkandung dalam sumber daya tersebut. Titik yang paling penting yakni aktualisasi bahwa tindakan yang dilakukan mampu berorientasi pada tercapainya tujuan yang memiliki relevansi atas pilihan aktor¹⁰. Tentu saja dalam pemilihan preferensi ini, aktor akan memilih pilihan yang dapat mendukung kegunaan dan kebutuhan dari orientasi tujuan yang ingin dicapainya

Dilansir dari CNN Indonesia¹¹ memuat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Professor Louise Brown dari Inggris perihal perdagangan

⁹ James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial, Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media, 2013).

¹⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Posivistik Ke Post Posivistik* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010).

¹¹ Utami Diah Kusumawati, "Soal Prostitusi, Ada Tiga Kategori PSK Di Indonesia," 2015, accessed March 11, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150511115800-12-52485/soal-prostitusi-ada-tiga-kategori-psk-di-indonesia>.

perempuan dan pelacuran di banyak negara Asia. Terdapat tiga kategori kelas PSK berdasarkan latar belakangnya masing-masing. Kelas pertama yakni kelas paling atas dengan jumlah yang sangat minim. Indikator kelas ini yakni tarif yang dibandrol sangat mahal hingga ratusan juta. Berpendidikan dan terkadang fasih dalam berbahasa Inggris. Kelas kedua yakni pelacur yang diperdagangkan melalui mucikari. Kelas kedua ini memiliki sistem prosedural yang didalamnya. Mucikari biasanya menawarkan kepada beberapa konsumen mengenai PSK yang dinaunginya. Cenderung berada pada lokasi yang telah ditentukan yang memiliki keamanan yang ketat. Kelas ketiga atau yang terakhir yakni kelas paling bawah dengan jumlah yang relatif banyak. Biasanya berlokasi di makam-makam ataupun warung kaki lima. Tentunya lokasi tersebut tidak memiliki keamanan atau pihak pemasaran seperti kelas kedua. Tarif yang dibandrol juga relatif lebih murah.

Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2020 dengan informan dari seorang PSK kelas bawah yang berada di Pemakaman Tionghoa, Kembang Kuning, Surabaya. PSK di Kembang Kuning menjadi pihak yang diwawancarai untuk digali informasi yang dibutuhkan. Sedangkan untuk identitas dari informan penelitian ini dirahasiakan oleh peneliti demi privasi dari PSK itu sendiri.

Lokasi penelitian ini berlokasi di Kembang Kuning, Surabaya. Lebih tepatnya di kompleks pemakaman Tionghoa. Pengambilan lokasi tersebut dikarenakan fokus informan dari penelitian ini yakni PSK kelas bawah. Sedangkan kompleks pemakaman Tionghoa, Kembang Kuning sendiri merupakan tempat mangkal PSK kelas bawah yang masih beroperasi meskipun beberapa kali mengalami penertiban oleh pihak berwajib. Adapun tempat mangkal PSK kelas bawah lainnya seperti disekitaran rel kereta api wonokromo. Peneliti tidak mengambil lokasi disekitaran rel kereta api wonokromo dikarenakan lokasi tersebut telah terjadi penertiban pihak berwajib dengan sangat ketat hingga mengakibatkan ditutupnya lokasi tersebut. Menurut penuturan beberapa warga sekitar, PSK yang berada disekitaran rel kereta api wonokromo kebanyakan berpindah ke kompleks pemakaman Tionghoa, Kembang Kuning.

Berdasarkan kategorisasi PSK, maka subjek penelitian ini sendiri yakni PSK kelas bawah. Alasan memilih subjek tersebut karena berdasarkan observasi awal bahwa PSK kelas bawah cenderung memiliki pengalaman-pengalaman yang menarik bahkan tragis, dibandingkan dengan PSK kelas

menengah atau atas. Ditambah rasio mengenai nilai-nilai agama pada PSK cenderung mengalami konfrontasi pada tindakan yang dilakukan.

Latar Belakang PSK

Latar belakang PSK ini akan membahas kondisi sosial historis aktor PSK hingga menjadi PSK. Sehingga aktor PSK tidak serta merta memilih menjadi pekerja seks tanpa latar belakang historis yang mengotominya. Berawal dari sosial historis ini akan mampu melihat orientasi yang ingin dicapai oleh aktor. Hal ini sesuai dengan perspektif yang digunakan yakni pilihan rasional Coleman.

Aktor PSK merupakan salah satu dari sekian banyak PSK di tempat prostitusi Kembang Kuning. Lebih tepatnya pemukiman Tionghoa Kembang Kuning menjadi titik sentral lokasi prostitusi. Banyak PSK yang mengadu nasib ditempat tersebut. Tentunya dengan latar belakang historisnya masing-masing. Aktor PSK yang diteliti ini memiliki latar belakangnya sendiri mengenai pengalaman pada dirinya. Jika ditarik dari aspek historis maka aktor PSK yang diteliti ini berawal dari kondisi sosial ekonomi yang mengekangnya. Keterbelengguan terhadap ekonomi mengakibatkannya terjerumus dalam dunia porstitusi.

Awal mulanya aktor PSK memiliki pekerjaan sebagai pedagang sayur. Sedangkan untuk modal menjadi pedagang sayur diperoleh dengan cara hutang kepada pihak rentenir. Setelah pekerjaannya sudah berjalan, maka sedikit demi sedikit hutang kepada rentenir tersebut dibayar. Pembayaran hutang dilakukan oleh suami dari aktor PSK. Semua diserahkan kepada suami untuk pengurusannya terhadap hutang di rentenir. Tragisnya uang hasil bekerja sebagai pedagang sayur yang diperuntukkan untuk membayar hutang diselewengkan oleh pihak suami. Uang tersebut dipergunakan suami untuk kenikmatan nafsunya dengan bermain perempuan lain. Kejadian tersebut mulai terungkap ketika suami tidak mampu memperlihatkan kuintansi pembayaran. Ditambah pihak rentenir mendatangi aktor untuk menagih hutang, dengan alasan belum menerima pelunasan hutang. Hutang yang harus dibayar sekaligus bunga yang harus ditanggung berkisar Rp 50 juta. Jumlah yang banyak ini membuat aktor bingung. Ditambah suaminya pergi meninggalkan aktor dengan kedua anaknya.

Tidak lama kemudian pekerjaan menjadi penjual sayur bangkrut. Kebangkrutan ini dikarenakan aktor tidak mampu mengendarai sepeda untuk belanja kebutuhan dagangan. Akibat kebangkrutan ini memaksa aktor untuk mencari pekerjaan lain. Aktor akhirnya mendapatkan pekerjaan lain yakni menjadi pembantu. Setelah beberapa lama menjadi pembantu, aktor

merasa penghasilan menjadi pembantu tidak mampu untuk melunasi hutangnya. Pada saat itu pula aktor bertemu dengan teman laki-lakinya untuk menawarkan pekerjaan menjadi PSK. Setelah dipertimbangkan akhirnya aktor memutuskan untuk menjadi PSK. Dilandasi berdasarkan untuk melunasi hutang dan untuk memiayai kehidupan keluarganya. Setelah menjadi PSK selama satu setengah tahun ini membuktikan bahwa hutangnya telah hampir terlunasi.

Melihat dari aspek sosial historis yang dialami aktor, maka dapat menyimpulkan bahwa kekangan ekonomi ditambah konflik internal mampu menjadikan berbagai cara dapat menjadi solusi. Pilihan yang dipilih tentu saja atas berbagai pertimbangan pada konsekuensi logis pada aktor. Tentu saja ada beban-beban moral yang menghantam diri aktor seperti nilai-nilai agama. Agama tentu saja menolak solusi yang diambil aktor meskipun memiliki alasan dan latar belakang logis. Agama yang bersifat dogmatis bertabrakan dengan kondisi sosial yang bersifat realistis. Konfrontasi dalam rasio aktor dapat menciptakan dilematis pada aktor. Dilematis ini tentu saja tidak akan langgeng, pasti akan ada pihak yang mendominasi pada diri aktor. Oleh sebab itu pembahasan selanjutnya akan membahas mengenai kedudukan agama pada aktor PSK.

Kedudukan Agama Pada PSK

Agama dan PSK dapat menjadi dua konsep yang kontradiktif ketika dikaji. Seks bebas diluar ikatan pernikahan menjadi perilaku yang bertentangan dengan aturan-aturan beberapa agama. Pertentangan kedua hal tersebut menimbulkan sebuah dilematis pada pelaku. Tentunya kedua hal tersebut akan tumpang tindih jika dipahami melalui pola pikir dan diaktualisasi melalui tindakan pelaku. Tumpang tindih ini berimplikasi pada keberpihakan secara dominatif terhadap salah satu konsep. Salah satunya yakni kedudukan agama bagi PSK. Meskipun tindakannya menjadi PSK, tidak menutup kemungkinan tidak memiliki nilai-nilai agama pada dirinya. Meskipun hal tersebut selalu kontradiktif.

Salah satu PSK kembang kuning menjadi pusat pengkajian mengenai kedudukan agama bagi PSK. Agama menjadi titik sentral privasi setiap individu yang kemudian sentralitas privasi tersebut diaktualisasi pada kehidupan. Berbeda dengan pengalaman PSK yang dialami mengenai kedudukan nilai agama pada dirinya. Nilai-nilai agama tentu dimiliki pada setiap individu dengan apapun latar belakangnya, termasuk dalam diri PSK. Menurut penuturan PSK kembang kuning bahwa ketika melakukan pekerjaannya tentu masih mengingat mengenai ketuhanan didalam hatinya.

Meskipun aktor PSK tersebut mengakui bahwa tidak melakukan ritus-ritus keagamaan seperti sholat. Aktor PSK merasa tidak pantas menghadap Tuhan dengan dirinya yang sekarang. Hal tersebut menunjukkan kedudukan agama bukan berada pada penampilan luar individu, melainkan berada pada hal yang paling esensial pada diri individu. Terlebih menurut pendapat PSK bahwa suatu saat dirinya akan bertaubat dan keluar dari kehidupan menjadi PSK. Alasan yang dilontarkan PSK secara sadar bahwa prilakunya bertentangan dengan nilai-nilai agama. Jika bukan karena tekanan eksternal yang mengekang tentu aktor PSK ini tidak akan menjadi PSK. Tekanan eksternal tersebut dapat dilihat dari historisitas kehidupannya yang terbelenggu oleh ikatan ekonomi. Sehingga dalam pola pikir yang tertanam pada aktor PSK yakni menghalalkan segala cara dan yang terpenting yakni tercapainya tujuan.

Penghalalan pada segala cara merupakan bentuk pilihan rasional yang dipilih aktor. Meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai agama yang dipegang dengan teguh. Pada skala rasional yang digunakan PSK mulailah menunjukkan pilihan rasional baginya. Aktor PSK menunjukkan pilihannya dengan alih-alih takdir bahwa "inilah pilihan Tuhan". Padahal secara rasio "inilah pilihan rasionalnya" untuk menjadi PSK dengan capaian tujuan yang diinginkan. Meskipun pilihan rasional tersebut berlangsung secara paksa dan mengekang.

Pilihan Rasional PSK

Pilihan rasional menjadi teori yang dikemukakan oleh sosiolog asal Amerika yakni Coleman. Indikator sebagai bedah analisis teori ini yakni berpusat pada aktor dan sumber daya yang dikuasai. Keduanya berorientasi pada satu titik yaitu tujuan yang ingin dicapai. Melalui bedah analisis berdasarkan indikator tersebut maka akan dapat memahami realitas sosial yang dikaji. Coleman mencoba menjelaskan mengenai realitas sistem sosial yang bersifat makro melalui pengkajian yang berskala mikro seperti aktor.

Aktor merupakan pelaku dari realitas sosial yang bersifat mikro. Jika dalam riset ini maka yang dikatakan aktor yakni pelaku PSK. Pelaku PSK ini menjadi titik sentral memahami realitas yang terjadi. Pemfokusan pada aktor PSK ini akan mampu memaparkan problematik yang ada dalam kehidupan PSK. Latar belakang historis sebagai landasan awal untuk memahami pilihan rasional aktor. Tentunya pilihan rasional tersebut harus berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai. Keselarasan ini merupakan bentuk konsistensi pilihan rasional yang dipilih aktor.

Tujuan dari aktor PSK dapat dilihat dari latar belakang historis yang dimiliki aktor. Latar belakang historis dari aktor sendiri secara singkat yakni kekangan ekonomi yang mengikat aktor. Kekangan ekonomi tersebut seperti terbelitnya oleh hutang pada rintendir yang berguna untuk modal usaha dagangan sayur. Ditambah kekangan tersebut semakin langgeng karena konflik internal keluarga aktor. Konflik yang terjadi yakni penyelewengan uang pelunasan hutang yang dilakukan oleh suami aktor. Penyelewengan tersebut digunakan untuk kepuasan nafsu bermain dengan perempuan lain. Terlebih atas konflik keluarga tersebut berimplikasi pada kebangkrutan usaha dagang sayurinya. Kebangkrutan tersebut dikotomi oleh dua faktor. Faktor pertama karena ketidakmampuan aktor mengendarai sepeda motor, sehingga aktor tidak mampu menyetok lagi barang dagangannya. Faktor kedua yakni karena suami aktor menghilang meninggalkan aktor bersama dengan anaknya.

Tuntutan untuk melunasi hutang ditambah bungah hutang yang semakin bertambah memaksa aktor untuk mencari pekerjaan lain. Pekerjaan lain tersebut awal mulanya menjadi pembantu. Pekerjaan tersebut setelah dilaksanakan, timbul sebuah pemikiran rasional pada aktor. Aktor merasa bahwa gaji dari menjadi pembantu tidak dapat melunasi hutangnya yang telah mencapai Rp 50 juta rupiah, jumlah tersebut sudah termasuk bunga. Akhirnya aktor memutuskan menjadi PSK atas tawaran dari kenalan teman aktor.

Berdasarkan latar belakang historisnya maka tujuan utama aktor yakni untuk pelunasan hutang. Sedangkan tujuan lainnya yakni untuk mencari modal usaha lain, sebab aktor menurut penuturannya bahwa tidak ingin berlama-lama bekerja menjadi PSK. Aktor memahami berbagai resiko menjadi PSK seperti pada aspek medis maupun aspek moralitas keagamaan. Oleh sebab itu aktor berkeinginan untuk keluar dari pekerjaan tersebut setelah mampu mengumpulkan modal. Ditambah hasil dari menjadi PSK dapat sedikit membiayai kehidupan keluarganya, sebab tidak ada lagi pekerjaan yang menampungnya. Tujuan-tujuan ekonomis ini menjadi orientasi alasan rasional aktor memilih pekerjaan menjadi PSK.

Tujuan aktor tidak akan mampu tercapai jika sumber daya yang dimiliki aktor tidak mampu dikuasai atau dimiliki. Berbagai sumber daya tentunya tersedia, tetapi berbagai sumber daya tersebut belum tentu dikuasai dan mampu berorientasi pada tujuan aktor. Oleh sebab itu sumber daya harus dapat dikuasai sekaligus mampu sebagai prefrensi untuk mencapai tujuan. Sumber daya yang dimiliki aktor hingga memunculkan pilihan rasional yakni memiliki kenalan yang menawarkan menjadi PSK. Kenalan tersebut merupakan teman cowok dari aktor itu sendiri. Bermula pada tawaran

menjadi PSK oleh kenalan aktor tersebut maka aktor termotivasi untuk memilih pilihan rasionalnya menjadi PSK. Terlebih menjadi PSK dirasa mampu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pilihan rasional aktor atas dasar sumber daya yang dikuasai dan tujuan yang dicapai pada akhirnya aktor memilih untuk menjadi PSK. Pilihan rasional harus benar-benar mampu berorientasi tercapainya tujuan. Apapun pilihannya tidak memandang aspek nilai didalamnya. Jika masih terbelenggu dengan nilai maka tujuan tidak dapat dicapai dengan mudah. Oleh sebab itu hal terpenting dari pilihan rasional yakni tercapainya tujuan dengan metode yang alternatif, menggoda dan hasilnya mampu memuaskan aktor. Termasuk juga pada pemilihan aktor untuk menjadi PSK merupakan pilihan rasionalnya. Pilihan menjadi PSK tidak perlu memandang nilai seperti agama, yang terpenting yakni tercapainya tujuan. Hal tersebut juga telah terbukti dengan mulai terlunasinya hutang yang membebani aktor. Jika memandang aspek nilai, maka tujuan yang ingin dicapai sangat sulit dicapai

Kesimpulan

Sesuai hasil yang peneliti temukan, PSK menjadi pekerjaan pilihan karena adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hutang dalam jumlah besar. Teori pilihan rasional James S. Coleman dapat menunjukkan bahwa aktor yang bertindak dalam realitas itu adalah PSK. Seorang PSK memilih jalan hidupnya secara rasional. Masih banyak pekerjaan lainnya yang dapat dilakukan tetapi jika menjadi PSK adalah pilihannya tentu muncul alasan tersendiri. Selain dari pilihan, agar tercapai tujuan maka adanya sumber daya yang mendukung PSK. Meskipun di Indonesia dilarang sesuai aturan negara, PSK masih banyak ditemukan dalam kehidupan sosial. Penyewa PSK bukan saja dari kalangan laki-laki dewasa, namun juga tua bahkan remaja dibangku sekolah. PSK bersedia memenuhi birahi seksualitas mereka, hal ini dapat merusak moral terutama pada generasi muda. Tidak hanya merusak moral, tetapi sebagai umat beragama tentu adanya larangan manusia dalam berhubungan seks secara bebas. Menurut informan penelitian, PSK masih sadar akan kepercayaan kepada Tuhan dan Tuhan akan selalu memaafkan hambanya ketika melakukan dosa. Terdapat harapan informan untuk bisa bertaubat kepada Tuhannya sebelum nafas terakhirnya diambil. Dari sini, dapat dilihat bahwa seorang PSK juga penganut agama dan memiliki kepercayaan masing-masing kepada Tuhan.

Penelitian ini berusaha membahas tentang nilai agama didalam kehidupan PSK. Data yang ditemukan sudah cukup menjawab pertanyaan dengan berbagai kriteria yang sesuai dengan tema penelitian. Namun peneliti masih menemukan beberapa sisi yang menarik dari PSK seperti perubahan

hidup yang dialami sebelum dan sesudah menjadi PSK, sistem bagi hasil pada PSK yang memiliki Mucikari, maupun cara bekerja mereka dengan tarif yang ditentukan. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih kreatif dan dapat membedah lebih dalam lagi mengenai kehidupan PSK serta implementasinya sebagai umat beragama.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Coleman, James S. *Dasar-Dasar Teori Sosial, Foundation of Sosial Theory*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Destrianti, Febri, and Yessi Harnani. "Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016." *Jurnal Endurance* 3, no. 2 (2018): 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>.
- Harnani, Yessi, Hastuti Marlina & Elmia Kursani. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kusumawati, Utami Diah. "Soal Prostitusi, Ada Tiga Kategori PSK Di Indonesia." 2015. Accessed March 11, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150511115800-12-52485/soal-prostitusi-ada-tiga-kategori-psk-di-indonesia>.
- Mukramin, Sam'un & Muhammad Nawir. "Kehidupan Prostitusi Dan Agama (Studi Fenomenologi Pekerja Seks Komersial Di Tanjung Bira Kab. Bulukumba)" VI, no. 1 (2018): 21-32.
- Nengsih, Ratna. "Kehidupan Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK)." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Rahayu, Titik. "Pertobatan Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Majelis Asy-Syifa: Studi Deskriptif Bimbingan Sosio-Spiritual." *Jurnal Al Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 1689-99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi: Dari Filosofi Posivistik Ke Post Posivistik*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010.